

KARAKTERISTIK USAHA KECIL MENENGAH DAN PENERAPAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI SERTA SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL UKM DI JAKARTA TIMUR

Weli

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik
Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia
Email : weli.imbiri@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to analyze the practice of accounting information system and Internal Control by Small Business in Indonesia. The Small businesses in Indonesia still face various problems, especially about funding. This funding issue arises because of the limitations of small businesses in the infrastructure of accounting records. There is no support to access funding from the Bank. Considering there are several levels of small businesses, it is also interesting to examine how the characteristics of small businesses are related to the extent of the application of accounting information systems, and the implementation of internal control. Data were collected through surveys using questionnaires distributed to small businesses in East Jakarta. The results of data analysis support previous research that small business has not apply the information system of accounting widely, scores obtained by most small business low both for accounting information system and internal control system.

Keywords : *small business; accounting information system; internal control systems*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis praktik sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal oleh Usaha Kecil di Indonesia. Usaha kecil di Indonesia masih menghadapi berbagai masalah, terutama soal pendanaan. Masalah pendanaan ini muncul karena keterbatasan usaha kecil dalam *infrastruktur* catatan akuntansi. Tidak ada dukungan untuk mengakses pendanaan dari Bank. Dengan mempertimbangkan ada beberapa tingkatan dalam kategori usaha kecil, juga menarik untuk meneliti bagaimana karakteristik usaha kecil terkait dengan sejauh mana penerapan sistem informasi akuntansi, dan pelaksanaan pengendalian internal. Data dikumpulkan melalui survei menggunakan kuesioner yang didistribusikan ke usaha kecil di Jakarta Timur.

Hasil analisis data mendukung penelitian sebelumnya bahwa usaha kecil belum menerapkan sistem informasi akuntansi secara luas, skor yang diperoleh oleh sebagian besar usaha kecil rendah baik untuk sistem informasi akuntansi dan sistem pengendalian internal.

Kata Kunci : *usaha kecil menengah; sistem informasi akuntansi; sistem pengendalian internal internal.*

1. PENDAHULUAN

Usaha Kecil Menengah (UKM) di Indonesia mempunyai peran yang penting bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia, sebagaimana yang dilaporkan oleh Kementerian Perindustrian tahun 2016, bahwa Kontribusi sektor usaha mikro, kecil, dan menengah terhadap produk domestik bruto meningkat dari 57,84 persen menjadi 60,34 persen dalam lima tahun terakhir. Namun demikian bukti empirik sebelumnya menunjukkan bahwa usaha kecil di Indonesia masih menghadapi banyak kendala dan keterbatasan. Beberapa kendala yang dihadapi misalnya akses pendanaan, kurangnya pemanfaatan teknologi informasi, dan pengelolaan administrasi. Sebagian usaha kecil tidak memahami bagaimana mendapat akses pinjaman kredit dari bank, baik secara prosedur maupun administratif yang perlu disiapkan.

Keseluruhan kendala tersebut sebenarnya dapat diatasi bila perusahaan telah menerapkan sistem informasi akuntansi yang memadai. Karena, adanya sistem informasi akuntansi yang memadai perusahaan dapat menyediakan laporan atau informasi yang sesuai dengan kebutuhan atau aturan bank dalam mengucurkan kredit. Namun demikian, penelitian sebelumnya menunjukkan hasil bahwa masih banyak usaha kecil di Indonesia belum menerapkan sistem informasi akuntansi yang disebabkan pemilik usaha tidak merasa membutuhkan dan masih nyaman dengan cara tradisional tanpa bantuan komputer (Allah, 2013). Disisi lain, penelitian sebelumnya justru mendapatkan kesimpulan bahwa usaha kecil sangat membutuhkan suatu pelatihan untuk penerapan pelaporan keuangan bagi usaha mereka (Kofi, Adjei, Collins, & Christian, 2014). Kebutuhan tersebut ada karena mereka tidak memiliki infrastruktur akuntansi, misalnya untuk melakukan *feasibility* studi bagi pengembangan bisnis mereka (Haryani, 2012). Beberapa alasan lain yang diungkapkan pengusaha adalah keterbatasan pengusaha dalam hal waktu, dana, pengetahuan dan kemampuan implementasi (Prihatni, Zulaihati, & Noviarini, 2012).

Hal lain yang tidak kalah penting bagi pengusaha saat ini adalah pemanfaatan teknologi informasi, dimana hal ini sebenarnya akan mengatasi keterbatasan pengendalian internal misalnya pada area kurangnya pemisahan tugas. Walaupun penggunaan teknologi informasi (TI) membuka kesempatan yang besar bagi pengusaha, namun penggunaan TI tersebut masih dipersepsikan negatif oleh usaha kecil karena besarnya biaya yang harus dikeluarkan padahal

mereka mengalami keterbatasan dalam mengakses pendanaan. Biaya yang besar dan keterbatasan dana tersebut menyebabkan banyak usaha kecil menghindari pemanfaatan TI untuk pengolahan data mereka (Caldeira & Ward, 2001).

Penerapan penggunaan SIA pada UKM di Indonesia masih beragam, mulai dari tidak menggunakan sampai ada yang sudah menggunakan SIA berbasis komputer. Namun hasil studi terdahulu menunjukkan mayoritas usaha kecil masih menggunakan cara manual dalam pencatatan transaksi harian mereka (Kurniawati, Kurniawan, dan Kristiani, 2013). Alasan yang mendasari keenganan pengusaha kecil beralih ke SIA berbasis komputer adalah karena kepemilikan mayoritas UKM adalah keluarga sehingga kebutuhan pencatatan dan pelaporan yang sederhana sudah dirasa cukup. Pencatatan sederhana tidak membutuhkan investasi pada peralatan yang mahal dan keahlian tambahan (Wahdini dan Suhairi, 2006; Prihatni, Zulaihati, & Noviarini, 2012). Alasan lain yang didapatkan adalah ketidaktahuan pemilik perusahaan tentang manfaat akuntansi dan pentingnya sistem pencatatan bagi usaha mereka. Pencatatan dilakukan sebatas uang yang diterima dan uang yang dikeluarkan, itupun tidak dalam bentuk yang formal, tidak ada prosedur formal untuk pencatatan kedalam bentuk jurnal atau buku besar. Pencatatan lebih kepada tujuan pengingat saja bahkan sebagian UKM tidak melakukan penyimpanan terhadap dokumen (Haryani, 2012).

Selanjutnya bahwa sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis komputer dan penerapan pengendalian internal merupakan dua alat yang dapat membantu perusahaan untuk merampingkan proses bisnis, mengelola *cashflow*, meningkatkan kemampuan perusahaan beradaptasi sehingga mampu berkompetisi dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (Sitoresmi dan Fuad, 2013; Allah, et al., 2013; Grande, Estébanez, & Colomina, 2011). Selain itu pengendalian internal yang memadai akan membuat proses bisnis menjadi efisien. Namun, kendala modal juga menjadi penghambat penerapan pengendalian internal oleh usaha kecil. Biaya yang besar menjadi faktor kurang memadainya kondisi pengendalian internal pada usaha kecil, sehingga hanya perusahaan dengan skala besar saja yang mampu menerapkan sistem pengendalian internal secara memadai.

Pentingnya panduan penerapan dan evaluasi atas sistem pengendalian internal (SPI) menjadi isu yang menarik sehingga banyak studi terdahulu bahkan beberapa lembaga besar telah memberikan panduan khusus bagi UKM. Rumusan sistem pengendalian internal (SPI) untuk UKM pada penelitian-penelitian sebelumnya telah dilakukan (Putra, 2014; Teketel & Berhanu, 2009; Oseifuah & Gyekye, 2013). Selain itu COSO telah memberi panduan untuk UKM pada tahun 2005 dan juga Sarbanes Oxley Act (SOX) telah mengeluarkan panduan SOX *Section 404 guide for Small Business* tahun 2007. Demikian juga CPA Australia telah mengeluarkan panduan untuk UKM pada tahun 2008.

Kondisi penelitian terkait penerapan sistem pengendalian internal (SPI) untuk UKM di Indonesia pernah dilakukan oleh Ihsan & Sulastri (2005) khususnya UKM di kota Padang. Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa sistem pengendalian internal (SPI) UKM di kota Padang masih lemah dan unsur pengendalian internal yang penting terkait dengan akuntansi, penerimaan kas, pengeluaran kas, aktiva tetap serta kebijakan penggajian dan personalia.

Mengingat pentingnya sektor UKM bagi pertumbuhan PDB Indonesia, maka perlu ada perbaikan pengelolaan UKM di Indonesia selain dari sistem informasi akuntansi maka sistem pengendalian internal juga merupakan bagian yang vital bagi kelangsungan hidup operasi bisnis UKM. Oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji penerapan pengendalian internal oleh UKM di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi penerapan sistem informasi akuntansi yang didalamnya termasuk pemanfaatan komputer untuk pengolahan data dan penyusunan laporan keuangan, serta bagaimana penerapan pengendalian internal oleh usaha kecil khususnya di wilayah Jakarta Timur. Selain itu mengingat ada perbedaan level dari kriteria usaha kecil dan menengah, penelitian juga akan mengkaji bagaimana faktor karakteristik usaha kecil seperti jenis industri, ukuran perusahaan yang dilihat dari; besarnya modal, penghasilan pertahun, jumlah karyawan dan jangkauan pasar, jenis kepemilikan, serta latar belakang pendidikan pemilik usaha kecil, lama usaha, berhubungan dengan tingkat penerapan sistem informasi akuntansi dan penerapan pengendalian internal.

Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi secara teoritis tentang penerapan sistem informasi akuntansi dan sistem pengendalian internal untuk usaha mikro, kecil dan menengah. Selain itu penelitian ini diharapkan menghasilkan kontribusi praktis bagi pelaku usaha kecil tentang penerapan sistem informasi akuntansi dan sistem pengendalian internal yang perlu diterapkan dalam bisnis mereka.

2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Sistem Informasi Akuntansi pada Usaha Kecil Menengah

Sistem informasi akuntansi (SIA) merupakan serangkaian prosedur formal pada suatu organisasi terkait dengan pengolahan data menjadi informasi. Informasi yang dihasilkan akan sangat beragam sesuai kebutuhan organisasi, namun lebih dari semuanya itu luaran yang diharapkan adalah laporan-laporan berkualitas yang dibutuhkan bagi proses pengambilan keputusan manajemen dan merupakan sumber informasi tersedia saat dibutuhkan. Oleh karenanya sangat penting bagi pelaku usaha untuk menerapkan SIA dalam menjalankan bisnis mereka.

Kemudian, untuk mendapatkan laporan atau informasi yang akurat, tepat waktu, dan dapat dipercaya, SIA pada era digital ini tidak lepas dari penggunaan perangkat teknologi informasi (TI). Tentu saja penggunaan TI ini akan memberikan keunggulan ekonomis bagi pebisnis dilihat dari efektivitas TI yang digunakan. Penggunaan tenaga manual akan segera ditinggalkan karena adanya otomatisasi oleh komputer.

Walaupun manfaat yang diberikan oleh penggunaan TI besar, namun kelihatannya di Indonesia aplikasi SIA berbasis TI ini hanya digunakan oleh perusahaan skala menengah keatas, hal ini dapat dimengerti mengingat investasi yang dikeluarkan untuk TI cukup besar. Beberapa literatur yang ada menunjukkan bahwa belum semua UKM mengadopsi TI dalam pengolahan data mereka. Faktor

yang menjadi pertimbangan tentu saja masalah biaya dan juga kemampuan komputer mereka yang masih terbatas.

Penelitian yang dilakukan oleh Breen, Sciulli, dan Calvert (2003) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menentukan penggunaan SIA berbasis komputer di UKM adalah keyakinan terhadap kemampuan komputer (*computer self-efficacy*), persepsi terhadap biaya dan manfaat dari penggunaan SIA berbasis komputer, selain faktor organisasional seperti kemampuan membeli, waktu implementasi dan tenaga kerja yang dapat menggunakan SIA berbasis komputer.

Penerapan penggunaan SIA pada UKM di Indonesia masih beragam, mulai dari tidak menggunakan sampai ada yang sudah menggunakan SIA berbasis komputer. Penelitian sebelumnya oleh Kurniawati, Kurniawan, dan Kristiani (2013) menemukan mayoritas UKM khususnya di Jawa Tengah telah melakukan pencatatan transaksi dan pembuatan laporan namun masih dilakukan secara manual. Alasan yang diungkapkan oleh UKM terkait keengganan mereka beralih ke SIA berbasis komputer adalah karena kepemilikan mayoritas UKM adalah keluarga sehingga kebutuhan pencatatan dan pelaporan yang sederhana sudah dirasa cukup. Alasan tersebut yang menyebabkan mereka tidak ingin melakukan investasi pada peralatan yang mahal dan memerlukan keahlian tambahan. Prihatni, Zulaihati, & Noviarini (2012) juga mendapatkan hasil penelitian yang sama mengenai kondisi UKM di Indonesia dimana pemilik UKM di Indonesia tidak menggunakan akuntansi dalam bisnisnya karena keterbatasan pengetahuan tentang manfaat akuntansi dan pentingnya sistem pencatatan bagi usaha mereka.

Beberapa studi terkait UKM di Indonesia menunjukkan bahwa UKM belum memiliki sistem akuntansi yang memadai, bahkan menurut Wahdini dan Suhairi (2006) tingkat penyusunan laporan keuangan UKM masih rendah. Pencatatan dilakukan sebatas uang yang diterima dan uang yang dikeluarkan, itupun tidak dalam bentuk yang formal, hanya sebagai pengingat saja. Hasil penelitian Haryani (2012) memberi dukungan atas bukti diatas. Umumnya kegiatan pokok UKM terdiri dari proses pembelian dan proses penjualan. Kedua kegiatan dasar tersebut menurut Haryani (2012) masih dilakukan secara tradisional tanpa sistem akuntansi formal yang menangani transaksi secara khusus. Pencatatan telah dilakukan namun belum optimal karena tidak ada prosedur formal untuk pencatatan kedalam bentuk jurnal atau buku besar, bahkan sebagian UKM tidak melakukan penyimpanan terhadap dokumen.

Kondisi diatas menunjukkan masih rendahnya kesadaran pelaku UKM tentang pentingnya penggunaan TI untuk menghasilkan laporan keuangan. Padahal sama seperti usaha skala besar, UKM juga membutuhkan berbagai informasi penting guna menjalankan usaha dan menghadapi persaingan yang semakin ketat. Informasi penting yang mendasar seperti informasi laporan keuangan, posisi kas, persediaan barang, penjualan, pembelian, dan piutang. Seluruh informasi tersebut berguna bagi pengambilan keputusan terkait perencanaan strategis usaha, pengembangan usaha termasuk penambahan modal kerja yang umumnya didapat dari kredit bank.

Pengembangan sistem informasi akuntansi untuk UKM perlu dilakukan dan penekanan lebih pada penyajian informasi dalam bentuk laporan keuangan yang dibutuhkan untuk proses pengambilan keputusan terkait operasi usaha. Elemen

yang akan dibangun meliputi pengelolaan transaksi harian mulai dari formulir standar, baik untuk sistem pemasukan maupun sistem pengeluaran kas, metode pencatatan, pengklasifikasian sehingga tersusun laporan keuangan yang standard. Laporan keuangan yang standard ditujukan untuk berbagai kepentingan baik internal maupun eksternal. Selain itu sistem yang dibangun diharapkan dapat memberi perlindungan terhadap asset UKM melalui prosedur sistem pengendalian internal (SPI) yang memadai.

Mengingat UKM di Indonesia memegang peranan yang sangat penting terlebih kontribusi bagi PDB Indonesia, maka perlu ada program khusus bagi UKM untuk meningkatkan penggunaan SIA bahkan SIA berbasis komputer sehingga UKM dapat dikelola dengan lebih baik lagi. SIA berbasis komputer perlu di bangun untuk UKM namun harus disesuaikan dengan kondisi UKM bersangkutan, agar terhindar dari berbagai risiko kegagalan penerapan SIA berbasis komputer, mengingat biaya yang cukup besar dalam melakukan implementasi TI khususnya bagi usaha kecil yang masih terkendala dengan modal.

Oleh karena itu, suatu kajian yang hati-hati bagi UKM dalam memilih dan menerapkan TI bagi usahanya untuk pengolahan data perlu dilakukan. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam implementasi TI adalah tujuan dan ruang lingkup yang sesuai antara kebutuhan bisnis dan kapabilitas TI. Oleh karena itu dalam proses implementasi sistem, pada tahap awal perlu dilakukan kajian mendalam terkait proses bisnis yang sedang berjalan. Analisis terhadap proses bisnis akan menghasilkan gambaran konseptual tentang sistem informasi yang tepat bagi usaha terkait. Berdasarkan gambaran konseptual tersebut penelitian ini akan menganalisis kondisi penerapan sistem informasi akuntansi khususnya pencatatan dan pelaporan akuntansi oleh UKM, kebutuhan penggunaan SIA berbasis komputer dan penerapan sistem pengendalian internal.

2.2 Konsep Pengendalian Internal Pada Usaha Kecil Menengah

Pengendalian internal merupakan suatu prosedur dan tatacara suatu entitas yang diterapkan untuk menciptakan operasi usaha yang efektivitas dan efisiensi, laporan keuangan yang andal dan memberi kepastian mengenai kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Proses tersebut umumnya diinisiasi oleh pemilik usaha, dewan direksi, atau pihak manajemen perusahaan. Sedangkan menurut COSO (*Committee of Sponsoring Organizations of The Treadway Commissions*) yang dibentuk pada tahun 1985 pengendalian internal bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penggelapan laporan keuangan dan membuat rekomendasi untuk mengurangi kejadian tersebut.

Tujuan tersebut dapat dicapai melalui suatu mekanisme yang perlu diterapkan oleh entitas bisnis, misalnya adanya komponen pengendalian internal yang meliputi *control environment*, *risk assessment*, Informasi dan komunikasi, *monitoring*, dan *control activity*. *Control activity* inilah yang diterapkan pada *day to day operation* yang meliputi pengendalian pada kegiatan yang terkait keuangan dan pengendalian pada lingkungan berbasis komputer.

Pengendalian terkait keuangan terdiri dari pengendalian fisik yang meliputi otorisasi atas transaksi, pemisahan tugas, supervisi, catatan akuntansi, kontrol akses dan verifikasi independen. Sedangkan pengendalian di lingkungan berbasis komputer terdiri dari pengendalian umum dan pengendalian aplikasi. Pengendalian umum merupakan pengendalian terhadap operasi data, akuisisi dan pemeliharaan sistem perangkat lunak, keamanan akses serta pengembangan dan pemeliharaan sistem aplikasi. Sedangkan pengendalian aplikasi, adalah pengendalian terhadap pengolah aplikasi individual dengan tujuan menjamin kesahihan transaksi, telah diotorisasi dengan benar, dan telah diolah secara akurat dan lengkap. Mengingat kondisi dan karakteristik UKM, maka pengendalian yang menjadi perhatian utama seharusnya adalah pada pengendalian fisik, dimana tujuan dari penerapan pengendalian fisik adalah menjaga aset perusahaan.

Lebih lanjut bahwa kelima komponen pengendalian internal tersebut saling terintegrasi dan digunakan untuk menjamin kepastian, adanya pengendalian serta umpan balik dari operasional organisasi agar proses bisnis berjalan sebagaimana mestinya. Pengendalian internal diperlukan pada proses bisnis sehari-hari juga sampai dengan proses akuntansi yang menghasilkan laporan keuangan. Penerapan pengendalian internal yang memadai akan menghindarkan perusahaan dari berbagai risiko kerugian terhadap aset perusahaan.

Namun demikian prinsip pengendalian internal diatas akan menjadi tidak relevan bagi UKM mengingat manfaat dan biaya yang harus dikeluarkan akan menjadi tidak seimbang. Oleh karena itu perlu rumusan khusus yang sesuai dengan lingkup bisnis UKM.

Kondisi penelitian terkait penerapan sistem pengendalian internal (SPI) untuk UKM di Indonesia pernah dilakukan oleh Ihsan & Sulastri (2005) khususnya UKM di kota Padang. Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa sistem pengendalian internal (SPI) UKM di kota Padang masih lemah dan unsur pengendalian internal yang penting terkait dengan akuntansi, penerimaan kas, pengeluaran kas, aktiva tetap serta kebijakan penggajian dan personalia. Mengingat pentingnya sektor UKM bagi pertumbuhan PDB Indonesia, maka perlu ada perbaikan pengelolaan UKM di Indonesia selain dari Sistem Informasi Akuntansinya maka sistem pengendalian internal juga merupakan bagian yang vital bagi kelangsungan hidup operasi bisnis UKM. Oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji penerapan pengendalian internal oleh UKM di Indonesia.

3. METODE Riset

Populasi dalam penelitian ini adalah Pelaku UMKM di wilayah Pusat Industri Kecil Pulo Gadung Jakarta Timur-DKI Jakarta. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, metode yang digunakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara survei menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan nilai mean dan untuk uji hubungan dilakukan dengan uji tabulasi silang.

3.1 Variabel dan Pengukuran

Untuk menjawab pertanyaan penelitian beberapa variabel yang akan digunakan didefinisikan sebagai berikut:

Sistem Informasi Akuntansi: Variabel ini digunakan untuk menjelaskan praktek yang dilakukan oleh UMKM di Jakarta Timur terkait penggunaan catatan, pelaporan keuangan dan sistem informasi akuntansi. Pengukuran dilakukan dengan cara memberi skor atas masing-masing item pernyataan tentang ada atau tidaknya penerapan sistem informasi akuntansi oleh UKM. Skor akan dihitung dari jumlah jawaban “Ya” (yang berarti setiap item pernyataan telah dilaksanakan) yang kemudian akan dibandingkan dengan jumlah pernyataan secara keseluruhan.

Pernyataan yang digunakan untuk mengukur penerapan sistem informasi akuntansi terkait penggunaan sistem pelaporan keuangan oleh UKM, terdiri dari 24 item, pernyataan tentang kegunaan Laporan keuangan terdiri dari 11 item dan pernyataan tentang penggunaan aplikasi komputer terdiri dari 5 item. Masing-masing pernyataan diuraikan sebagai berikut:

Penerapan Sistem Informasi Akuntansi

1. Melakukan pencatatan pembukuan untuk semua transaksi yang terjadi sehari-hari
2. Menerapkan Akun Perkiraan
3. Menggunakan sistem *double entry*
4. Menggunakan standard akuntansi yang berlaku
5. Menyajikan laporan laba rugi
6. Menyajikan laporan neraca
7. Menyajikan laporan perubahan modal
8. Menyajikan laporan arus kas
9. Menyajikan catatan atas laporan keuangan
10. Membuat catatan buku penjualan
11. Membuat catatan buku pembelian
12. Membuat catatan buku kas keluar
13. Membuat catatan buku kas masuk
14. Membuat catatan buku persediaan barang jadi
15. Membuat catatan buku persediaan bahan baku
16. Membuat catatan buku hutang dagang
17. Membuat catatan buku piutang dagang
18. Membuat catatan buku inventaris kekayaan perusahaan
19. Buku dan catatan akuntansi selalu diperbarui
20. Terdapat karyawan khusus melakukan pencatatan akuntansi
21. Membuat laporan jumlah produksi
22. Membuat laporan biaya produksi
23. Membuat laporan gaji karyawan
24. Membuat laporan persediaan

Persepsi Kegunaan Laporan Keuangan

1. Laporan keuangan sudah disajikan dengan komparatif

2. Pemilik memahami bentuk dan isi laporan keuangan
3. Laporan keuangan cukup rinci, memberikan informasi dan kepatuhan manajemen yang memadai
4. Laporan yang dibuat digunakan untuk keperluan pengajuan kredit ke bank
5. Laporan yang dibuat digunakan untuk keperluan pelaporan ke bank
6. Laporan keuangan digunakan untuk pengambilan keputusan
7. Laporan yang dibuat digunakan untuk keperluan pertimbangan pembelian bahan baku
8. Laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan
9. Laporan keuangan sudah memenuhi kebutuhan perusahaan
10. Laporan keuangan telah sesuai tujuan perusahaan
11. Laporan yang dibuat digunakan untuk keperluan evaluasi kinerja usaha

Penggunaan Komputer

1. Semua pencatatan perusahaan dilakukan menggunakan komputer
2. Perusahaan sudah menggunakan MS Office dalam penyusunan laporan keuangan
3. Terdapat program khusus komputer untuk pemrosesan data perusahaan
4. Perusahaan memerlukan software/program akuntansi untuk menyusun laporan keuangan
5. Program akuntansi sangat membantu perusahaan dalam menyusun laporan keuangan

Penerapan Sistem Pengendalian Internal (SPI)

Variabel ini digunakan untuk mengevaluasi penerapan sistem pengendalian internal oleh UKM yang terdiri dari 5 Komponen utama dan aktivitas pengendalian menurut COSO. Pengukuran terdiri dari pernyataan-pernyataan terkait pengendalian internal untuk UKM, pernyataan di adaptasi dari panduan pengendalian internal untuk UKM yang dikeluarkan oleh CPA Australia tahun 2008. Seluruh pernyataan akan diukur dengan variable dummy, yaitu 1 untuk ya 0, untuk tidak.

Lingkungan pengendalian

1. Perusahaan memiliki kode etik dan kebijakan yang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan praktek bisnis yang sehat, konflik kepentingan serta standar etika dan moral
2. Kode etik telah di sosialisasi ke seluruh karyawan
3. Sikap pimpinan telah menjadi teladan bagi pegawai dalam hal integritas dan nilai etika melalui kata dan perbuatan
4. Perusahaan berkomitmen pada kompetensi
5. Karyawan perusahaan telah mengikuti pelatihan yang memadai
6. Perusahaan menetapkan suatu kualifikasi dalam merekrut seorang karyawan
7. Perusahaan memiliki pengaturan hubungan antara pegawai, mitra kerja, pelanggan, pesaing
8. Struktur organisasi perusahaan sesuai dengan ukuran dan kompleksitas operasi

9. Perusahaan telah memiliki kebijakan dan praktek sumber daya manusia untuk memfasilitasi pengendalian internal yang efektif atas pelaporan keuangan perusahaan
10. Pemilik perusahaan sudah membuat pernyataan misi, menentukan tujuan yang realistis dan dapat diukur, serta menyusun rencana untuk mencapai obyektif
11. Terdapat kebijakan dan prosedur secara tertulis dalam menjalankan tugas dari masing-masing fungsi
12. Para karyawan telah memahami dengan baik mengenai wewenang dan tanggungjawabnya masing-masing
13. Terdapat sanksi atas pelanggaran yang dilakukan karyawan
14. Semua anggota staf mengetahui kebijakan mengenai prosedur cuti, kompensasi, dan penggajian.

Penilaian Risiko

1. Perusahaan telah melakukan penilaian terhadap tingkat risiko bisnis
2. Terdapat kebijakan tertulis mengenai manajemen risiko dan telah disosialisasikan ke seluruh pegawai
3. Terdapat ketentuan yang mengatur mekanisme pergantian manajer, alasan, frekuensi, sifat dan pola pergantiannya
4. Pimpinan secara berkala mengunjungi setiap divisi atau kantor cabang atau mengadakan pertemuan berkala
5. Pihak manajemen telah memperhatikan dan mengawasi pemrosesan data dan sistem informasi
6. Pihak manajemen telah memberikan penjelasan tentang pentingnya pengendalian internal
7. Pihak manajemen selalu mengantisipasi dan memberikan respon yang cepat terhadap setiap gejala timbulnya permasalahan yang serius
8. Pihak manajemen menunjukkan komitmen terhadap budaya kerja dan memotivasi seluruh pegawai, baik melalui kata dan perbuatan dengan cara yang dapat dipahami oleh seluruh pegawai
9. Perusahaan telah memiliki peralatan keamanan fisik ke aset seperti kunci
10. Fasilitas penyimpanan asset perusahaan aman dari kebakaran atau bahaya fisik lainnya.

Aktifitas Pengendalian

1. Perusahaan akan mengambil tindakan untuk mengatasi dan mengintegrasikan isu risiko terhadap pencapaian tujuan pelaporan keuangan
2. Kegiatan kontrol yang dipilih dan dikembangkan telah mempertimbangkan biaya dan efektivitas potensial dalam mengurangi risiko terhadap pencapaian tujuan pelaporan
3. Kebijakan terkait dengan pelaporan keuangan yang dapat diandalkan telah ditetapkan dan telah dikomunikasikan ke seluruh perusahaan sesuai dengan arahan manajemen
4. Terdapat pengendalian terhadap teknologi informasi yang dirancang dan telah dilaksanakan untuk mendukung pencapaian tujuan pelaporan keuangan di perusahaan.

Informasi dan Komunikasi

1. Perusahaan telah mengidentifikasi informasi yang tepat atau relevan digunakan di semua tingkat perusahaan dan didistribusikan dalam bentuk dan kerangka waktu yang mendukung pencapaian tujuan pelaporan keuangan
2. Informasi yang digunakan untuk menjalankan komponen kontrol lainnya telah diidentifikasi, ditangkap dan didistribusikan dalam bentuk dan kerangka waktu yang memungkinkan personil untuk melaksanakan tanggung jawab pengendalian internal
3. Komunikasi internal memungkinkan dan mendukung; pemahaman dan pelaksanaan tujuan pengendalian internal, proses dan tanggung jawab individu pada semua tingkatan organisasi telah terjadi di perusahaan
4. Perusahaan berkomunikasi dengan pihak luar secara efektif mengenai hal-hal yang relevan yang mempengaruhi pencapaian tujuan pelaporan keuangan.

Monitoring

1. Perusahaan telah membuat evaluasi terhadap fungsi pengendalian internal atas pelaporan keuangan langsung ataupun secara terpisah
2. Kelemahan pengendalian internal telah diidentifikasi dan dikomunikasikan secara tepat waktu kepada pihak yang bertanggung jawab untuk mengambil tindakan korektif.

Pengendalian Umum

1. Kebijakan dan alur prosedur perusahaan sudah dinyatakan dengan jelas dan dikomunikasikan secara sistematis
2. Pengelola usaha telah mendokumentasikan kebijakan dan prosedur untuk proses operasional utamanya
3. Perusahaan memiliki prosedur cadangan untuk proses-proses utama usaha
4. Variabel lingkungan (misal: suhu, kelembaban, daya) dan lokasi fisik tempat peralatan komputer perusahaan berada dalam posisi terkontrol dan aman
5. Semua software yang digunakan sudah memiliki lisensi
6. Proses yang dilakukan untuk mengotorisasi dan mengendalikan perusahaan telah penggunaan komputer/laptop atau perangkat data lainnya?
7. Terdapat sistem komputer yang secara otomatis mengkonfirmasi bahwa pembayaran piutang melalui bank telah dibayar.

Pengendalian fisik

1. Otorisasi Transaksi, untuk memastikan bahwa transaksi yang diproses oleh sistem informasi valid dan sesuai dengan tujuan manajemen.
 - 1) Pemilik perusahaan telah meninjau, menandatangani dan memberi tanggal ke daftar penggajian untuk mendokumentasikan bahwa karyawan dibayar sesuai dengan kontrak upah dan karyawan yang dihentikan tidak dibayar
 - 2) Pengeluaran untuk penggajian telah ditinjau akurasi oleh pemilik dan dibandingkan dengan jumlah yang dianggarkan

- 3) Seluruh pengeluaran biaya gaji selama ini sudah sesuai dengan yang dianggarkan, sehingga kelancaran proses pembayaran tercapai
- 4) Tiap karyawan yang namanya tercantum dalam daftar gaji memiliki surat pengangkatan sebagai karyawan yang ditandatangani oleh pemilik usaha
- 5) Telah terdapat kebijakan dan prosedur penjualan dan penyewaan secara tertulis
- 6) Bagian penjualan telah menjalankan kebijakan dan prosedur yang berlaku
- 7) Perusahaan telah menggunakan daftar harga
- 8) Setiap pesanan pelanggan selalu dibuatkan *sales order*
- 9) Perusahaan mempunyai pedoman pemberian diskon tertulis
- 10) Setiap penjualan selalu diminta surat pesanan dari pembeli
- 11) Perusahaan selalu melakukan survey terhadap pembeli baru sebelum menjual
- 12) Saat melakukan penagihan pada pelanggan selalu disertai surat penagihan
- 13) Pelanggan yang terlambat membayar akan dikenakan sanksi
- 14) Perusahaan memiliki kebijakan cara pembayaran piutang tertentu
- 15) Terdapat kebijakan dan prosedur pembelian yang tertulis
- 16) Terdapat anggaran pembelian yang ditetapkan
- 17) Keputusan pembelian selalu didasari atas kebutuhan dan keperluan perusahaan
- 18) Terdapat dokumen surat permintaan barang
- 19) Terdapat dokumen Surat pesanan pembelian
- 20) Telah terdapat otorisasi dan tandatangan oleh pihak berwenang dalam dokumen
- 21) Memiliki daftar pemasok
- 22) Bagian pembelian memiliki daftar harga yang ditetapkan pemasok
- 23) Setiap pesanan harus diotorisasi terlebih dahulu
- 24) Pembelian dilakukan apabila jumlah persediaan sudah mencapai stok minimum
- 25) Tingkat pembelian telah sesuai dengan keekonomisan
- 26) Dilakukan negosiasi harga atas setiap transaksi kepada pemasok
- 27) Terdapat pengecekan dan perhitungan fisik barang masuk sesuai surat jalan pemasok
- 28) Terdapat kontrol untuk memantau persediaan gudang
- 29) Bagian pencatatan dan pembayaran utang memiliki kebijakan dan prosedur tertulis
- 30) Bagian utang telah menjalankan kebijakan dan prosedur yang ditetapkan
- 31) Terdapat otorisasi dan tandatangan oleh pihak berwenang atas dokumen pembayaran utang
- 32) Terdapat prosedur khusus yang menjelaskan kapan pembayaran dibayarkan melalui bank atau kas

- 33) Selalu dilakukan konfirmasi ke bagian pembelian jika ada bahan baku/persediaan yang habis
 - 34) Selalu dilakukan pemeriksaan kualitas bahan baku setiap hari sebelum mulai operasional.
2. Pemisahan Tugas, memastikan adanya pemisahan tugas antara fungsi otorisasi dan pemrosesan transaksi; Fungsi pemeliharaan aset dan fungsi pencatatan; fungsi pencatatan jurnal, buku besar dan buku besar pembantu.
 - 1) Terdapat satu orang yang ditugaskan untuk bertanggung jawab sebagai kustodian/pemegang untuk dana kas kecil
 - 2) Karyawan yang bertanggung jawab untuk menyiapkan kwitansi setoran berbeda dengan karyawan yang bertanggung jawab untuk merekonsiliasi kas ke rekening usaha atau yang mencatat penjualan ke dalam catatan usaha
 - 3) Terdapat bagian khusus yang bertugas menyetorkan penerimaan uang ke bank
 - 4) Orang yang bertugas di bagian pengeluaran kas sama dengan bagian penerimaan kas
 - 5) Ada bagian khusus yang bertugas menarik uang dari bank
 - 6) Fungsi penjualan terpisah dari bagian keuangan
 - 7) Fungsi penjualan terpisah dari bagian akuntansi
 - 8) Fungsi akuntansi terpisah dari penerimaan kas
 - 9) Selain bagian pembelian tidak boleh ada yang melakukan transaksi pembelian
 - 10) Bagian pencatatan pembelian berbeda dengan bagian utang
 - 11) Pembayaran selalu dilakukan Bagian kasir
 - 12) Terdapat divisi lain yang dapat melakukan pembayaran utang sesuai dengan tanggal jatuh tempo
 3. Supervisi, merupakan kontrol kompensasi pada keadaan pemisahan tugas yang tidak memadai.
 - 1) Terdapat petugas yang mengawasi karyawan yang akan menerima gaji baik dari segi orangnya atau tandatangannya
 - 2) Tagihan telepon, log mesin fotokopi dan log faks diperiksa untuk memastikan penggunaan pribadi dijaga seminimal mungkin
 - 3) Untuk mengeluarkan uang kas maupun bank harus melalui persetujuan pejabat berwenang
 - 4) Daftar absen disetujui oleh supervisor/atasan yang memiliki tanggung jawab pengawasan langsung atas orang tersebut
 - 5) Terdapat prosedur yang dilakukan untuk memastikan bahwa jam lembur direncanakan atau dikendalikan agar tidak berlebihan
 - 6) Terdapat prosedur untuk memastikan bahwa cuti yang diambil sudah disetujui dan direncanakan dengan benar sehingga tidak menimbulkan kesulitan pada beban kerja orang lain
 - 7) Penyimpanan daftar harga jual harus disetujui oleh pihak yang berwenang
 - 8) Harga pada order pembelian dari pelanggan harus disetujui oleh pejabat yang berwenang

- 9) Untuk mengeluarkan uang kas maupun bank harus melalui pejabat berwenang.
4. Catatan Akuntansi, terdiri dari dokumen sumber, jurnal dan buku besar yang digunakan untuk mencatat seluruh kejadian dan transaksi bisnis.
 - 1) Kwitansi dan bukti Dokumen lain memiliki nomer urut tercetak
 - 2) Pencairan kas kecil harus didukung dengan nota penerimaan yang asli untuk membuktikan jumlah yang dicairkan tersebut
 - 3) Pencatatan atas penerimaan kas dilakukan secara rutin oleh bagian akuntansi
 - 4) Laporan penerimaan kas mencakup semua transaksi yang sudah dilaporkan dan dicatat seluruhnya
 - 5) Perusahaan telah menyimpan dan mengarsip bukti setoran dari bank
 - 6) Seluruh dokumen pendukung di cap "LUNAS" setelah transaksinya selesai dibayar
 - 7) Pencatatan atas pengeluaran kas dilakukan secara rutin oleh bagian akuntansi
 - 8) Laporan pengeluaran kas mencakup semua transaksi yang sudah dilaporkan dan dicatat seluruhnya
 - 9) Pemilik perusahaan telah menyimpan dan mengarsip bukti setoran dari bank
 - 10) Semua dokumen penggajian ditulis sehingga setiap perubahan dapat terdeteksi
 - 11) Perkiraan transaksi gaji diklasifikasikan dengan pantas dan sesuai dengan perkiraan yang dibuat jurnal supaya laporan keuangan dinyatakan dengan wajar
 - 12) Transaksi pembayaran gaji dicatat pada waktu yang tepat, agar laporan keuangan tidak menjadi salah saji
 - 13) Formulir *Sales Order* mempunyai nomor urut tercetak
 - 14) Formulir *Delivery Order* mempunyai nomor urut tercetak
 - 15) Formulir *Invoice* mempunyai nomor urut tercetak
 - 16) Terdapat penjualan secara kredit
 - 17) Terdapat kartu piutang
 - 18) Laporan penjualan disiapkan secara teratur dan berkala untuk memeriksa penjualan yang telah dicatat
 - 19) Pelanggan memiliki bukti bahwa dia telah melunasi piutangnya
 - 20) Dokumen pembelian disimpan oleh bagian pembelian
 - 21) Terdapat laporan pembelian setiap bulan
 - 22) Terdapat dokumen pencatatan dan pembayaran utang dari Faktur pembelian
 - 23) Terdapat dokumen pencatatan tanda lunas dari pemasok
 - 24) Terdapat dokumen pencatatan bukti kas keluar
 - 25) Terdapat dokumen pencatatan pelunasan pada kartu utang
 - 26) Bukti dokumen pembayaran utang disimpan bagian akuntansi

- 27) Terdapat pemisahan antara dokumen yang sudah lunas dan belum
 - 28) Bukti pembayaran dikirim ke bagian akuntansi
 - 29) Terdapat formulir khusus untuk mencatat atas temuan bahan baku/persediaan yang sudah tidak layak pakai
 - 30) Terdapat pencatatan untuk setiap bukti transaksi mutasi barang keluar
 - 31) Akun piutang per-pelanggan telah diteliti secara periodik untuk memantau pelanggan yang terlambat membayar
 - 32) Akun piutang per-pelanggan telah diteliti secara periodik untuk mencegah salah melakukan penagihan
 - 33) Akun piutang per-pelanggan telah diteliti secara periodik untuk melihat daftar bukti pelunasan
 - 34) Terdapat kebijakan mengenai penyisihan piutang tak tertagih.
5. Pengendalian Akses, untuk memastikan hanya personel yang telah diotorisasi saja yang dapat mempunyai akses pada aset perusahaan baik secara fisik maupun logis.
- 1) Akses terhadap catatan akuntansi dibatasi untuk orang-orang tertentu
 - 2) Terdapat prosedur untuk menentukan akuntabilitas atas uang tunai dan barang segera setelah diterima, Contoh: mesin kasir, nota kuitansi, cek yang dibatasi penggunaannya "hanya untuk deposit"
 - 3) Kas dan barang-barang terkait dijaga secara fisik dari resiko pencurian dan kerugian
 - 4) Perusahaan menyetor pendapatan dalam waktu satu hari sejak penerimaan pendapatan
 - 5) Saat penerimaan giro, cek, dan kas secara tunai langsung disetorkan ke bank di hari itu, atau paling lambat keesokan harinya
 - 6) Terdapat orang selain bagian keuangan yang dapat mengakses tempat penyimpanan kas perusahaan
 - 7) Penyimpanan bahan baku telah dilakukan pada tempat yang sudah ditentukan.
6. Verifikasi Independen, adalah pemeriksaan secara independen atas transaksi yang telah terjadi untuk mengidentifikasi kekeliruan data dan kesalahan penyajian.
- 1) Dana kas kecil selalu dihitung, direkonsiliasi, dan diperbarui setiap bulan oleh orang lain selain kustodian/pemegang
 - 2) Kekurangan kas tunai diidentifikasi, dianalisis, dicatat, dan dilaporkan
 - 3) Seseorang yang independen dari proses penerimaan kas, meninjau dan menyetujui transaksi kosong dan pengembalian dana
 - 4) Pernah dilakukan perhitungan fisik kas secara mendadak
 - 5) Laporan Penjualan telah diperiksa dan dievaluasi dengan seksama oleh pihak yang berwenang
 - 6) Terdapat pihak berwenang yang selalu mengevaluasi laporan penjualan tersebut secara periodik

- 7) Terdapat pihak berwenang yang selalu mengevaluasi laporan pembelian
- 8) Terdapat pemeriksaan oleh pihak berwenang atas dokumen dan pembayaran utang
- 9) *Stock opname* dilakukan secara rutin setiap akhir bulan
- 10) Ada pihak yang bertanggungjawab dalam hal *stock opname*
- 11) Secara bulanan diadakan pencocokan saldo akun dengan kartu piutang
- 12) Secara bulanan diadakan pengamatan fisik kartu piutang.

Setelah mendapat total jumlah angka dari jawaban YA, selanjutnya akan dilakukan skoring nilai untuk masing-masing komponen pengendalian.

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Hasil survey yang dilakukan terhadap pengusaha kecil yang berada dalam pembinaan Unit Pengelola Kawasan Pusat Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UPK PPUMKM) serta Permukiman Pulo Gadung, Jakarta Timur, diuraikan menjadi dua bagian besar yaitu Analisis penerapan sistem informasi akuntansi dan penerapan aplikasi komputer serta kondisi sistem pengendalian internal. Namun sebelumnya akan dijelaskan terlebih dahulu deskripsi umum tentang responden.

UMKM di kawasan PIK (Pusat Industri Kecil) berjumlah lebih dari 600 perusahaan dan terdiri dari 5 sentra industri, yaitu garmen, logam, kulit, meubel, dan aneka komoditi. Kuesioner yang disebarakan sebanyak 400, namun yang kembali sebanyak 173 kuesioner dan seluruh kuesioner tersebut dapat digunakan untuk di analisis.

Berdasarkan ringkasan informasi Responden pada Tabel 4.1, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden tergolong usaha mikro yaitu dengan kekayaan bersih kurang dari Rp. 50 juta, pendapatan pertahun kurang dari Rp. 300 juta, jumlah karyawan kurang dari 10 orang dan jangkauan pasar mayoritas reponden masih lokal(64.2%). Selain itu sebanyak 72.8% merupakan perusahaan dengan kepemilikan tunggal, dengan latar belakang pendidikan pemilik pada level SMU (52%) dan mayoritas perusahaan ada pada industri Garmen (58.4%) dengan lama usaha kurang dari 10 tahun (54.9%).

Tabel 4.1 Deskripsi Responden

| Deskripsi | N | % | Deskripsi | N | % | Deskripsi | N | % | Deskripsi | N | % |
|-----------|-----|-------|-----------------|----|------|------------|----|------|---------------|----|------|
| Industri | | | Ukuran Karyawan | | | Lama Usaha | | | Aset | | |
| Garmen | 101 | 58.38 | < 10 | 93 | 53.8 | < 10 tahun | 95 | 54.9 | < 50 juta | 91 | 52.6 |
| Metal | 53 | 30.64 | 10-50 | 69 | 39.9 | 11 – 20 | 54 | 31.2 | 50 - 500 juta | 69 | 39.9 |

| | | | | | | | | | | | |
|--------------------|-----|--------|-------------------|-----|------|--------------|-----|------|-------------------|-----|------|
| Kulit | 6 | 3.47 | 50-100 | 8 | 4.6 | 21-30 | 20 | 11.6 | > 500 juta | 13 | 7.5 |
| Komoditi | 12 | 6.94 | >100 | 3 | 1.7 | >30 | 4 | 2.3 | | | |
| Meubel | 1 | 0.58 | | | | | | | | | |
| Total | 173 | 100.00 | Total | 173 | 100 | Total | 173 | 100 | Total | 173 | 100 |
| Kepemilikan | | | Pendapatan | | | Pasar | | | Pendidikan | | |
| Individu | 126 | 72.8 | < 300 juta | 101 | 58.4 | Lokal | 111 | 64.2 | < SMP | 19 | 11 |
| Keluarga | 47 | 27.2 | 300-2500juta | 62 | 35.8 | Nasional | 62 | 33.8 | SMU | 90 | 52 |
| | | | > 2500juta | 10 | 5.8 | | | | > S1 | 64 | 36.8 |
| Total | 173 | 100 | Total | 173 | 100 | Total | 173 | 100 | Total | 173 | 100 |

Kondisi Penerapan Sistem Informasi Akuntansi oleh Usaha Kecil

Penerapan sistem informasi akuntansi (SIA) meliputi kegiatan pencatatan, pelaporan, dan penggunaan komputer dalam proses pencatatan dan pelaporan. Seperti informasi yang disajikan pada Tabel 4.2, tampak bahwa sebagian besar UKM masih kurang dalam implementasi SIA. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata kurang dari 3. Namun, sebagian besar dari mereka telah mencatat transaksi harian mereka seperti, catatan penjualan, pembelian, kas masuk, pengeluaran kas, barang jadi dan bahan mentah. Sementara aktivitas catatan lain terlihat ada yang dilakukan tetapi tidak rutin. Sedangkan kegiatan pelaporan tampaknya kurang dilakukan karena sebagian besar UKM belum melakukan pelaporan secara teratur, kecuali untuk pelaporan produksi. Selanjutnya, deskripsi penggunaan komputer oleh responden masih rendah, sebagian besar perusahaan masih menggunakan catatan secara manual, hanya sebagian kecil yang telah menggunakan komputer, terutama penggunaan *Microsoft Office* seperti *spreadsheet* untuk kegiatan harian mereka.

Tabel 4.2 Deskripsi Penerapan Sistem Informasi Akuntansi

| No | <i>Bookkeeping</i> | Mean | Std. Dev | Pelaporan | Mean | Std. Dev |
|----|------------------------|-------|----------|----------------------------------|-------|----------|
| 1 | Pencatatan Transaksi | 3.127 | 1.054 | <i>Income statement</i> | 2.595 | 1.376 |
| 2 | Kode Perkiraan | 2.474 | 1.103 | <i>Balance Sheet</i> | 2.376 | 1.382 |
| 3 | <i>Double entry</i> | 2.497 | 1.129 | <i>Owner Equity</i> | 2.197 | 1.301 |
| 4 | Standar Akuntansi | 2.607 | 1.392 | <i>Cash Flow</i> | 2.405 | 1.324 |
| 5 | Buku Penjualan | 3.555 | 0.905 | <i>Notes to Financial Report</i> | 2.665 | 1.365 |
| 6 | Buku Pembelian | 3.538 | 0.912 | <i>Production Number</i> | 3.104 | 1.244 |
| 7 | Pengeluaran Kas | 3.318 | 1.082 | <i>Production Cost</i> | 2.983 | 1.287 |
| 8 | Penerimaan Kas | 3.324 | 1.045 | <i>Payroll Report</i> | 2.983 | 1.340 |
| 9 | Persediaan Barang Jadi | 3.254 | 1.148 | <i>Inventory Report</i> | 2.936 | 1.290 |

| | | | | | |
|---------------------|--|-------|-------|----------------------------|-----------|
| 10 | Persediaan Bahan Baku | 3.150 | 1.253 | | |
| 11 | <i>A/P Ledger</i> | 2.520 | 1.433 | | |
| 12 | <i>A/R Ledger</i> | 2.382 | 1.440 | | |
| 13 | Buku Aset | 2.272 | 1.402 | Rata-rata Implementasi SIA | 2.830 |
| Penggunaan Komputer | | | | | |
| | | | | Ya (%) | Tidak (%) |
| 1 | Seluruh pencatatan dilakukan dengan bantuan komputer | | | 38.7 | 61.3 |
| 2 | Telah menggunakan MS Office dalam menyiapkan <i>financial statements</i> | | | 54.3 | 45.7 |
| 3 | Telah menggunakan program khusus untuk pengolahan data | | | 24.3 | 75.7 |

Meskipun pencatatan transaksi sebagian besar dilakukan secara manual, namun, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.3, tampak bahwa catatan telah dibuat secara komparatif, dipahami oleh pemilik, dan cukup rinci, serta kebutuhan untuk kegiatan manajemen dan tujuan perusahaan. Tujuan pelaporan oleh mayoritas responden adalah sebagai pertimbangan pembelian bahan baku, diikuti oleh evaluasi kinerja bisnis, sebagai persyaratan dalam pengajuan kredit bank dan ada sebanyak 48% responden yang melapor ke bank yang merupakan syarat untuk pendanaan. Kemudian, hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak merasa perlu menggunakan perangkat lunak akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan mereka, selain itu, mereka belum merasakan manfaat dari perangkat lunak akuntansi.

Tabel 4.3 Persepsi Responden Tentang *Financial Reporting Systems*

| Deskripsi | Ya (%) | Tidak (%) |
|---|--------|-----------|
| Laporan Keuangan telah disajikan secara komparatif | 63.0 | 37.0 |
| Pemilik telah memahami bentuk dan isi laporan keuangan | 65.9 | 34.1 |
| Laporan keuangan telah cukup detail, informatif dan sesuai dengan kebutuhan manajemen | 68.2 | 31.8 |
| Laporan Keuangan sangat penting bagi perusahaan | 80.9 | 19.1 |
| Laporan Keuangan telah memenuhi kebutuhan perusahaan | 64.2 | 35.8 |
| Laporan Keuangan telah sejalan dengan tujuan perusahaan | 70.5 | 29.5 |
| SISTEM PELAPORAN bertujuan untuk | Ya (%) | Tidak (%) |
| Pengajuan pinjaman ke Bank | 62.4 | 37.6 |
| Laporan ke Bank | 48.0 | 52.0 |
| Pengambilan Keputusan | 54.9 | 45.1 |
| Sebagai pertimbangan dalam pengadaan bahan baku | 76.3 | 23.7 |
| Evaluasi kinerja perusahaan | 69.4 | 30.6 |
| PENGGUNAAN <i>Software</i> Akuntansi | Ya (%) | Tidak (%) |
| Perusahaan membutuhkan <i>software</i> akuntansi untuk pelaporan keuangan | 30.6 | 69.4 |

| | | |
|--|------|------|
| Software akuntansi sangat membantu dalam menyiapkan laporan keuangan | 42.8 | 57.2 |
|--|------|------|

Penerapan Sistem Pengendalian Internal oleh Usaha Kecil

Implementasi sistem pengendalian internal di sebagian besar responden rendah, hal ini terlihat dari skor rata-rata hanya 51,2%. Komponen pengendalian yang banyak diterapkan adalah lingkungan pengendalian dan penilaian risiko, sementara kegiatan pemantauan sangat kurang. Untuk aktivitas kontrol fisik, kontrol yang paling banyak diterapkan adalah otorisasi transaksi, monitoring, catatan akuntansi, dan pembatasan akses. Pengendalian kegiatan yang paling sulit untuk dilaksanakan adalah pemisahan tugas, hal ini sesuai dengan sifat bisnis yang memiliki sumber daya terbatas, sehingga sebagian besar responden masih belum melakukan kegiatan verifikasi.

Tabel 4.4 Penerapan Sistem Pengendalian Internal

| Implementasi SPI | Skor (%) | Std. Dev |
|----------------------------|--------------|----------|
| Komponen SPI | | |
| Lingkungan Pengendalian | 57.00 | 25.38 |
| Penilaian Risiko | 61.33 | 30.04 |
| Aktivitas Pengendalian | 47.69 | 44.32 |
| Information dan Komunikasi | 44.80 | 43.41 |
| <i>Monitoring</i> | 39.60 | 45.83 |
| Pengendalian Fisik | | |
| Otorisasi Transaksi | 58.65 | 24.61 |
| Pemisahan Tugas | 31.99 | 23.24 |
| Supervisi | 61.08 | 29.07 |
| Catatan Akuntansi | 52.29 | 29.61 |
| Pengendalian akses | 65.48 | 23.41 |
| Verifikasi Independen | 43.26 | 29.45 |
| Rata-rata | 51.20 | |

Karakteristik Perusahaan, Sistem Informasi Akuntansi, dan Pengendalian Internal

Untuk tujuan menjaga keseimbangan antara jumlah kelompok yang diamati, analisis hubungan implementasi karakteristik bisnis menggunakan pengelompokan yang disesuaikan. Hasil analisis menggunakan Kruskal Wallis untuk hubungan SIA dan SPI untuk karakteristik bisnis, seperti yang diringkas dalam Tabel 4.5, menunjukkan hampir semua variabel karakteristik bisnis yang menunjukkan perbedaan antara tingkat penerapan SIA dan sistem pengendalian internal, kecuali, jenis kepemilikan, dan operasi bisnis lama yang tidak menunjukkan perbedaan dalam penerapan SIA atau sistem kontrol internal.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, kondisi implementasi SIA dan SPI oleh usaha kecil di Pulo Gadung masih sangat terbatas hal ini dapat dijelaskan oleh faktor pendanaan yang terbatas. Mayoritas responden berada dalam kategori usaha mikro dengan mayoritas karyawan kurang dari 10 orang, total aset kurang

dari 50 juta, pendapatan tahunan kurang dari 300 juta dan jangkauan pemasaran baru pada lingkup lokal. Jadi dapat dipahami jika faktor modal mempengaruhi niat pengusaha dalam mengimplementasikan baik SIA maupun SPI. Deskripsi ini didukung juga oleh hasil tes menggunakan Kruskal Wallis, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan sangat dipengaruhi oleh karakteristik modal.

Implementasi SIA dan SPI lebih tinggi untuk UKM dengan jumlah karyawan yang lebih besar, aset dan penghasilan lebih besar, dan cakupan pemasaran yang lebih luas. Selain itu, jenis industri dan latar belakang pendidikan berkontribusi pada luasnya penerapan SIA dan SPI. Kelompok industri lain seperti logam dan komoditas tampaknya lebih menerapkan SIA dan SPI daripada industri garmen. Pemilik dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi tahu lebih banyak tentang manfaat dan peluang ketika menggunakan atau menerapkan SIA dan SPI untuk bisnis mereka.

Tabel 4.5 Ringkasan Hasil Test Kruskal Wallis

| Karakteristik Bisnis | Implementasi SIA | | | | Implementasi SPI | | |
|---|------------------|--------|------------|-------------|------------------|------------|-------------|
| | N | Mean | Chi-Square | Asymp. Sig. | Mean | Chi-Square | Asymp. Sig. |
| Industri | | | | | | | |
| Garmen | 101 | 74.48 | 15.168 | 0.000 | 74.93 | 14.092 | 0.000 |
| Lainnya (<i>Metal, Leather, Commodity, Furniture</i>) | 72 | 104.56 | | | 103.93 | | |
| Kepemilikan | | | | | | | |
| Individu | 126 | 87.69 | 0.088 | 0.767 | 86.87 | 0.003 | 0.956 |
| Keluarga | 47 | 85.15 | | | 87.34 | | |
| Jangkauan Pasar | | | | | | | |
| Lokal | 111 | 77.36 | 11.487 | 0.001 | 77.45 | 11.26 | 0.001 |
| Nasional | 62 | 104.27 | | | 104.1 | | |
| Modal | | | | | | | |
| < 50 juta | 91 | 71.47 | 18.471 | 0.000 | 72.25 | 16.645 | 0.000 |
| > 50 juta | 82 | 104.24 | | | 103.37 | | |
| Pendapatan per tahun | | | | | | | |
| < 300 juta | 101 | 74.10 | 16.106 | 0.000 | 74.5 | 15.104 | 0.000 |
| > 300 juta | 72 | 105.10 | | | 104.53 | | |
| Latar Belakang Pendidikan | | | | | | | |
| < SMP | 19 | 54.58 | 45.730 | 0.000 | 55.58 | 36.576 | 0.000 |
| SMU | 90 | 70.36 | | | 72.81 | | |
| >S1 | 64 | 120.02 | | | 116.28 | | |
| Lama Usaha | | | | | | | |

| | | | | | | | |
|------------------------|----|--------|--------|-------|--------|-------|-------|
| < 10 tahun | 95 | 89.48 | 2.720 | 0.257 | 85.93 | 1.241 | 0.538 |
| 11-20 tahun | 54 | 89.58 | | | 92.35 | | |
| > 21 tahun | 24 | 71.35 | | | 79.21 | | |
| Ukuran Karyawan | | | | | | | |
| < 10 orang | 93 | 71.44 | 19.427 | 0.000 | 69.06 | 25.79 | 0.000 |
| > 10 orang | 80 | 105.09 | | | 107.85 | | |

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya bahwa kondisi usaha kecil di beberapa tempat lain di Indonesia masih kurang dalam infrastruktur akuntansi yang disebabkan oleh sumber daya perusahaan yang terbatas (Wahdini dan Suhairi, 2006; Haryani, 2012; Prihatni et al., 2012; Kurniawati et al., 2013). Aktivitas pencatatan belum dikembangkan karena tidak ada prosedur formal untuk mencatat dalam bentuk jurnal atau buku besar Haryani (2012).

Demikian pula, rendahnya tingkat implementasi sistem pelaporan masih terjadi karena pengusaha belum merasakan kebutuhan untuk menerapkannya (Kofi et al., 2014), atau karena terbatasnya pengetahuan tentang manfaat akuntansi dan pentingnya sistem pencatatan karena bisnis (Prihatni et al., 2012).

Selanjutnya, tentang kemungkinan pengusaha kecil akan beralih ke perangkat lunak akuntansi juga mendukung hasil Allah's, dkk., (2013) bahwa responden merasa tidak perlu beralih menggunakan perangkat lunak akuntansi karena sistem manual masih memadai untuk bisnis mereka. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap penggunaan perangkat lunak akuntansi mereka adalah faktor kepemilikan keluarga, yang tidak ingin berinvestasi dalam peralatan TI serta membutuhkan sumber daya manusia yang terampil (Kurniawati et al., 2013). Modal masih menjadi pertimbangan utama keputusan investasi pada TI oleh usaha kecil, sehingga penggunaan TI masih dihindari (Caldeira dan Ward, 2001; Breen et al., 2003). Demikian pula, alasan bahwa kendala sumber daya adalah penyebab kurang optimalnya pelaksanaan sistem pengendalian internal oleh usaha kecil, namun, kondisi yang ada menunjukkan bahwa kesadaran akan kebutuhan untuk pengawasan melalui kegiatan pengawasan sudah ada di sebagian besar usaha kecil, juga sebagai komponen penilaian risiko.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi sistem informasi akuntan dan sistem pengendalian internal pada UKM di Pulogadung Jakarta Timur, secara umum, masih rendah. Perusahaan belum merasakan kebutuhan untuk menerapkan catatan akuntansi *double-entry*, meskipun analisis menunjukkan hanya setengah dari responden UKM telah mencatat transaksi harian, nampaknya catatan hanya dilakukan secara tradisional pada buku pembelian, penjualan, persediaan bahan baku, persediaan barang jadi, dan penerimaan kas, dan separuh dari responden tidak melakukan pencatatan terhadap aset tetap mereka. Selain itu semua catatan belum mengikuti standar akuntansi yang berlaku umum. Praktik pelaporan oleh kebanyakan perusahaan

hanya pada penyajian laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan sementara laporan lainnya masih diterapkan oleh beberapa perusahaan saja

Penerapan SIA dan SPI pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh karakteristik bisnis, dimana sebagian besar responden adalah kelompok usaha mikro (modal usaha kurang dari 50 juta rupiah, jumlah karyawan kurang dari 10, cakupan pasar lokal dan pendapatan kurang dari 300 juta rupiah per annum), jadi hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan rendahnya penerapan SIA untuk kelompok usaha kecil. Demikian pula, dengan masalah pengendalian internal, kelompok bisnis mikro tidak menganggap penting penerapan SPI kecuali kegiatan pengawasan dan pembatasan akses. Namun demikian, dari semua industri, industri logam, dan komoditas telah menerapkan SIA dan SPI yang lebih tinggi dari industri lain, terutama dalam penggunaan aplikasi komputer.

Sejalan dengan temuan di atas, penggunaan software khusus belum dirasa perlu oleh hampir semua responden, karena pengolahan data cukup dilakukan menggunakan aplikasi *Microsoft Office*. Ini dilakukan karena sebagian besar pengusaha merasa pentingnya melaporkan kebutuhan bisnis dan pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini masih konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya (Allah, et al., 2013; Kofi et al., 2014), Bahwa UKM merasa nyaman dengan kondisi sistem manual dan belum membutuhkan program khusus untuk datanya. pengolahan. Kesimpulannya, bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang kuat dengan implementasi praktis dari SIA, penggunaan komputer, dan pengendalian internal. Hal ini didukung oleh hasil analisis yang menunjukkan aset bisnis yang lebih tinggi, pendapatan tahunan, semakin besar jumlah karyawan dan cakupan pasar yang lebih luas terkait dengan luasnya penerapan SIA dan SPI. Demikian pula, dengan latar belakang pendidikan pemilik bisnis, semakin tinggi tingkat pendidikan pemilik bisnis semakin tinggi skor penerapan SIA dan kontrol internal yang diterapkan.

Hasil penelitian ini berkontribusi secara empiris terhadap penelitian pada kelompok usaha kecil khususnya di Indonesia, bahwa kondisi pendanaan masih merupakan isu penting bagi pertumbuhan usaha kecil. Kendala pendanaan telah menyebabkan banyak upaya untuk menghindari sistem pencatatan dan pelaporan yang memadai pada pertumbuhan bisnis, serta penggunaan aplikasi perangkat lunak akuntansi yang dapat memfasilitasi proses pencatatan dan pelaporan yang lebih mudah. Kontribusi praktisnya adalah masih terbuka peluang bagi instansi terkait untuk melakukan pelatihan tentang manfaat dan pentingnya menerapkan SIA termasuk SPI untuk efektivitas dan kemajuan bisnis mereka. Mengingat pesatnya perkembangan teknologi informasi, penggunaan peralatan komputer menjadi pilihan untuk mencapai tujuan usaha kecil dalam persaingan.

Meskipun hasil survei ini dapat menambahkan dukungan empiris untuk penelitian sebelumnya pada implementasi SIA dan SPI, namun juga terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama adalah hasil ini berlaku pada UKM dalam bimbingan pemerintah di wilayah Jakarta Timur, dan jawaban yang diberikan berdasarkan kuesioner yang masih perlu digali lagi lebih mendalam bila dilakukan secara wawancara. Oleh karena itu, untuk penelitian lebih lanjut, pengumpulan data dapat dilakukan dengan melakukan diskusi mendalam dengan

pemilik bisnis. Dengan demikian, kebutuhan, dan masalah latar belakang dapat dieksplorasi lebih tajam.

DAFTAR PUSTAKA

- Allah, T., August, P., Bhaza, S., Chigovanyika, T., Dyan, U., Muteweye, T., et al. (2013). Accounting Information Systems In The Fast Food Industry: A Valuable Tool For Small Business Survival. *African Journal of Business Management*, 7 (4), 260-264.
- Caldeira, M., & Ward, J. (2001). Using Resource-Based Theory To Interpret The Successful Adoption And Use Of Information Systems & Technology In Manufacturing Small And Medium Sized Enterprises. The 9th European Conference on Information Systems (pp. 1159-1169). Bled, Slovenia: Global Co-Operation in the New Millennium.
- Grande, E., Estébanez, R., & Colomina, C. (2011). The Impact Of Accounting Information Systems (AIS) On Performance Measures: Empirical Evidence In Spanish SMEs. *The International Journal of Digital Accounting Research*, 25-43.
- Haryani, E. (2012). Accounting System For Small Business In Indonesia (Case Study Convection Business In Tingkir Lor Village). *Journal of Arts, Science & Commerce*, 3 (2), 104-111.
- <http://www.cpaaustralia.com.au/~media/corporate/allfiles/document/professional-resources/business/internal-controls-for-small-business.pdf>.
- Ihsan, H., & Sulastri, R. (2005). Effectiveness of Implementation of Internal Control System (SPI) on Small and Medium Enterprises (SMEs) in Padang City (Efektifitas Penerapan Sistem Pengendalian Intern (SPI) pada Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kota Padang). *Jurnal Akuntansi Politeknik Negeri Padang*, 1 (1), 1-12.
- Kofi, M., Adjei, H., Collins, M., & Christian, A. (2014). Assessing Financial Reporting Practices Among Small Scale Enterprises In Kumasi Metropolitan Assembly. *European Journal of Business and Social Sciences*, 2 (10), 81-96.
- Kurniawati, E., Kurniawan, E., & Kristiani, M. (2013). Accounting Information for Business Decision Making and Performance Assessment in Small and Medium Enterprises (SMEs). *The Journal of Social Science*, 67-95.
- Oseifuah, E., & Gyekye, A. (2013). Internal Control In Small And Microenterprises In The Vhembe District, Limpopo Province, South Africa. *European Scientific Journal*, 9 (4), 241-251.
- Prihatni, R., Zulaihati, S., & Noviarini, D. (2012). The Comprehension And Application Of Accounting Information System For The Small And Medium Enterprise. *Journal Of Global Entrepreneurship*, 3 (1), 26-41.

- Putra, Y. (2014). Detecting Internal Control Problems Based on COSO and Islamic Perspective: Case on SMEs. *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 8 (1), 25-44.
- Shinozaki, S. (2012). A New Regime of SME Finance in Emerging Asia: Empowering Growth-Oriented SMEs to Build Resilient National Economies. Asian Development Bank. *Asian: ADB Working Paper Series on Regional Economic Integration*.
- Sitoresmi, L., & Fuad. (2013). Factors Affecting the Use of Accounting Information In Small and Medium Enterprises (Studies On Sido Rukun Semarang) (Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil Dan Menengah (Studi Pada Kub Sido Rukun Semarang)). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2 (3), 1-13.
- Teketel, T., & Berhanu, Z. (2009). Internal Control In Swedish Small And Medium Size Enterprises. Master Thesis Umeå School of Business - USBE.
- Wahdini, & Suhairi. (2006). Perceptions of Accountants Against Overload of Financial Accounting Standards (SAK) for Small and Medium Enterprises (Persepsi Akuntan Terhadap Overload Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Bagi Usaha Kecil Dan Menengah.) *Simposium Nasional Akuntansi 9* (pp. 1-12). Padang : *Simposium Nasional Akuntansi*.